

***Targib Dan Tarhib* Dalam Surah Al-Fatihah: Analisis Penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Sabuni Dalam Kitab Safwat Al-Tafasir**

Amrullah Harun¹, Anwar², Zulfiyani Sudirman²

UIN Palopo¹

UIN Sunan Kalijaga²

[email: amrullahharun@uinpalopo.ac.id](mailto:amrullahharun@uinpalopo.ac.id),
2201010040@uinpalopo.ac.id
zulfiyanisudirman@gmail.com

ABSTRAK

Surah al-Fatihah merupakan surah pembuka al-Qur'an yang memuat pokok-pokok ajaran Islam secara ringkas dan komprehensif. Berbagai penelitian mengenai al-Fatihah umumnya berfokus pada aspek teologis, linguistik, maupun metodologi penafsiran para mufasir. Namun, kajian yang secara khusus menelaah kandungan *targib* (motivasi dan harapan) dan *tarhib* (peringatan dan ancaman) dalam penafsiran Surah al-Fatihah masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi *targib* dan *tarhib* dalam Surah al-Fatihah berdasarkan penafsiran Muhammad ‘Ali al-Sabuni dalam Tafsir Safwat al-Tafasir. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari Tafsir Safwat al-Tafasir, sedangkan data sekunder berasal dari kitab tafsir lain, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan tematik terhadap ayat-ayat al-Fatihah yang mengandung unsur *targib* dan *tarhib*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur Surah al-Fatihah lebih dominan menampilkan pesan *targib* melalui pengenalan sifat rahmat Allah, pemeliharaan-Nya terhadap alam semesta, pemberian petunjuk, dan gambaran tentang golongan yang memperoleh nikmat-Nya. Adapun *tarhib* muncul dalam konsep hari pembalasan serta peringatan agar tidak mengikuti jalan orang-orang yang dimurkai dan tersesat. Penafsiran al-Sabuni

memperlihatkan keseimbangan antara dimensi rahmat dan keadilan Allah yang membentuk karakter spiritual berbasis harapan (*raja'*) dan ketakutan (*khauf*). Keseimbangan tersebut menunjukkan bahwa al-Fatihah tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai model penanaman nilai-nilai keagamaan yang membentuk karakter, moralitas, dan kesadaran spiritual manusia.

Kata Kunci: *Targib wa Tarhib*, Motivasi dan Ancaman, Surah Al-Fatihah, Al-Sabuni, Safwat al-Tafasir.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Di dalamnya terkandung motivasi dan ancaman yang digunakan Allah untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu metode pembentukan karakter yang banyak digunakan al-Qur'an adalah pendekatan *targib* dan *tarhib*.¹ *Targib* merupakan metode pembentukan karakter yang menumbuhkan motivasi melalui janji, harapan, pahala, dan gambaran kenikmatan. Sebaliknya, *tarhib* merupakan metode yang membangun kesadaran melalui ancaman, peringatan, dan gambaran konsekuensi dari penyimpangan terhadap ketentuan Allah.²

Dalam tradisi Islam, *targib* dan *tarhib* dipahami sebagai dua instrumen pembentukan karakter yang saling melengkapi. *Targib* membangun optimisme, kecintaan, dan harapan manusia kepada Allah, sedangkan *tarhib* menumbuhkan rasa tanggung jawab, kehati-hatian, dan kesadaran moral. Keduanya menjadi fondasi penting dalam membentuk keseimbangan psikologis seorang

¹ Riton Igisani dan Faisal Ade, "Metode Pendidikan Targib di Dalam Al-Qur'an dan Hadis," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 2 (2023): 70–89, <https://doi.org/10.30984/MUSTAFID.V2I2.679>.

² Muslem, "Hakikat Metodologi Targhib dan Tarhib: (Kajian Ontologis dalam Pendidikan Islam)," *Jurnal Ikhtibar Nusantara* 1, no. 2 (2022): 104–18, <https://doi.org/10.62901/J-IKHSAN.V1I2.10>.

mukmin. Penanaman nilai yang hanya menekankan ancaman berpotensi melahirkan sikap pesimis dan ketakutan berlebihan, sementara penanaman nilai yang hanya menonjolkan janji dan kasih sayang dapat menimbulkan sikap meremehkan dosa dan merasa aman dari hukuman Allah.

Di antara surah yang secara menarik memadukan kedua pendekatan tersebut adalah Surah al-Fatihah. Surah yang terdiri atas tujuh ayat ini menempati posisi istimewa dalam al-Qur'an. Selain menjadi pembuka mushaf, al-Fatihah juga menjadi rukun dalam salat dan disebut sebagai *Umm al-Kitab* karena memuat pokok-pokok ajaran al-Qur'an secara global. Dalam surah ini terdapat gambaran tentang rahmat Allah, pemeliharaan-Nya terhadap alam semesta, hari pembalasan, permohonan petunjuk, serta peringatan agar tidak mengikuti jalan orang-orang yang dimurkai dan tersesat.³

Kajian mengenai Surah al-Fatihah telah banyak dilakukan oleh para peneliti maupun mufasir. Sebagian penelitian berfokus pada aspek linguistik, sebagian lainnya mengkaji dimensi teologis, pendidikan, maupun metodologi penafsiran. Penelitian tentang Tafsir Safwat al-Tafasir karya Muhammad 'Ali al-Sabuni juga umumnya menyoroti metode, corak, dan sumber penafsirannya. Namun demikian, kajian yang secara khusus merekonstruksi kandungan *targib* dan *tarhib* dalam Surah al-Fatihah berdasarkan penafsiran al-Sabuni masih belum banyak ditemukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengisi ruang kosong tersebut dengan menganalisis bagaimana unsur-unsur *targib* dan *tarhib* direpresentasikan dalam penafsiran al-Sabuni terhadap Surah al-Fatihah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir tematik sekaligus memperkaya perspektif karakter

³ Amrullah Harun dkk., "Metodologi Penafsiran QS. al-Fatihah Dalam Kitab Tafsir Safwat al-Tafasir Karya 'Ali al-Sabuni," *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2022): 118-38, <https://doi.org/10.58194/ALAQWAM.V1I2.381>.

Islami yang berbasis keseimbangan antara harapan dan ketakutan spiritual.

Penelitian mengenai Surah al-Fatihah telah berkembang dalam berbagai perspektif. Sebagian penelitian memandang al-Fatihah sebagai ringkasan pokok-pokok ajaran al-Qur'an yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Penelitian lain menyoroti dimensi linguistik dan balāghah yang terkandung di dalamnya.⁴

Kajian mengenai Tafsir Safwat al-Tafasir juga menunjukkan bahwa karya al-Sabuni merupakan salah satu tafsir kontemporer yang berusaha memadukan pendekatan tafsir bi al-ma'sūr dan tafsir bi al-ra'yi.⁵ Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa tafsir ini memiliki karakter ringkas, sistematis, dan mudah dipahami oleh pembaca modern.

Sementara itu, kajian tentang *targib* dan *tarhib* umumnya ditemukan dalam bidang pendidikan Islam. Beberapa ulama dalam Islam seperti 'Abd al-Rahmān al-Nahlāwī menempatkan *targib* dan *tarhib* sebagai metode penanaman nilai-nilai Qur'ani yang efektif dalam membentuk perilaku manusia.⁶ Namun, penelitian yang menghubungkan konsep tersebut secara khusus dengan penafsiran Surah al-Fatihah dalam Tafsir Safwat al-Tafasir masih sangat terbatas.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa rekonstruksi Surah al-Fatihah sebagai model penanaman akar spiritual berbasis *targib* dan *tarhib* melalui analisis penafsiran al-Sabuni.

⁴ Harun dkk., "Metodologi Penafsiran QS. al-Fatihah Dalam Kitab Tafsir Safwat al-Tafasir Karya 'Ali al-Sabuni," 2022.

⁵ Ahmad Dani Saleng dkk., "Sumber Tafsir Al-Ma'sūr Dan Al-Ra'yu Serta Pengaruhnya Terhadap Karya Tafsir Kontemporer," *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 01 (2023): 24–36, <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i01.147>.

⁶ Muharir Alwan dan Himayatul Izzati, "Dialog Sebagai Metode Pembelajaran: Studi Kitab Al-Tarbiyyah Bi Al-Hiwar Karya Abdurrahman An-Nahlawi," *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 22, no. 2 (2024): 209–30, <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i2.7313>.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer adalah kitab Safwat al-Tafasir karya Muhammad ‘Ali al-Sabuni>, khususnya bagian penafsiran Surah al-Fatihah. Sumber data sekunder berupa kitab-kitab tafsir lain, buku-buku Islam, artikel jurnal, dan literatur yang membahas konsep *targib* dan *tarhib*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah secara mendalam teks penafsiran al-Sabuni. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Tahapan analisis meliputi identifikasi ayat-ayat yang mengandung unsur *targib* dan *tarhib*, klasifikasi data, interpretasi makna berdasarkan penafsiran al-Sabuni, serta analisis relevansinya dalam perspektif akhlak spiritual Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik (mawḍū‘ī), yaitu dengan menjadikan konsep *targib* dan *tarhib* sebagai tema utama dalam membaca keseluruhan struktur Surah al-Fatihah.⁷

PEMBAHASAN

Targib Dalam Surah Al-Fathah

Konsep *targib* merupakan salah satu metode pembentukan karakter yang banyak digunakan al-Qur’an dalam membangun kesadaran keagamaan manusia.⁸ Secara terminologis, *targib* berarti memberikan dorongan, motivasi, harapan, dan janji kebaikan agar seseorang terdorong melakukan amal saleh serta mendekatkan diri kepada Allah.⁹ Dalam perspektif Islam, *targib* tidak sekadar berfungsi sebagai alat persuasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter spiritual yang berlandaskan cinta,

⁷ Fauzi Fauzi, “Penelitian Tafsir dan Pendekatan Kualitatif,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 4, no. 2 (2022): 125, <https://doi.org/10.22373/tafse.v4i2.12483>.

⁸ Syamsiah Nur dan Hasnawati Hasnawati, “Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam,” *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2020): 64–77, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.145>.

⁹ Nur dan Hasnawati, “Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam.”

harapan, dan optimisme terhadap rahmat Allah. Oleh karena itu, banyak ayat al-Qur'an yang diawali dengan pengenalan terhadap sifat-sifat kasih sayang Allah sebelum berbicara mengenai perintah dan larangan.¹⁰

Surah al-Fatihah merupakan salah satu contoh paling sempurna dari penerapan metode *targib* dalam al-Qur'an. Jika diperhatikan secara saksama, sebagian besar ayat dalam surah ini memuat pesan-pesan yang membangkitkan harapan, ketenangan, dan keyakinan akan kasih sayang Allah. Menariknya, unsur *targib* dalam Surah al-Fatihah tidak hanya disampaikan melalui janji pahala atau gambaran kenikmatan surga, tetapi juga melalui pengenalan sifat-sifat Allah, relasi antara hamba dan Tuhan, serta gambaran tentang jalan hidup yang membawa manusia menuju keselamatan. Dalam penafsiran 'Alī al-Sabuni, dimensi-dimensi tersebut tampak jelas sehingga Surah al-Fatihah dapat dipahami sebagai fondasi penanaman akhlak spiritual yang berorientasi pada pembangunan harapan (*raja'*) dalam diri seorang mukmin.¹¹

Basmalah sebagai Fondasi Targib Berbasis Kasih Sayang Ilahi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dimensi *targib* pertama dalam Surah al-Fatihah tampak pada pembukaan surah melalui kalimat Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm. Al-Sabuni menjelaskan bahwa penyebutan nama Allah pada awal surah mengandung makna memohon pertolongan dan keberkahan kepada Allah dalam setiap aktivitas manusia. Lebih dari itu, penyebutan dua sifat Allah, yaitu al-Raḥmān dan al-Raḥīm, menunjukkan bahwa hubungan pertama yang

¹⁰ Muslem, "Hakikat Metodologi Targhib dan Tarhib: (Kajian Ontologis dalam Pendidikan Islam)."

¹¹ Amrullah Harun dkk., "Metodologi Penafsiran QS. al-Fatihah Dalam Kitab Tafsir Safwat al-Tafasir Karya 'Alī al-Sabuni," *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2022): 118–38, <https://doi.org/10.58194/ALAQWAM.V1I2.381>.

diperkenalkan al-Qur'an antara manusia dan Tuhan dibangun di atas landasan kasih sayang.¹²

Dalam perspektif *targib*, ayat ini memiliki makna yang sangat mendalam. Allah tidak memperkenalkan diri-Nya pertama kali sebagai Tuhan yang menghukum, mengazab, atau mengancam, melainkan sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani dimulai dengan membangun rasa aman psikologis dalam diri manusia.¹³ Sebelum manusia diajak menjalankan kewajiban-kewajiban agama, terlebih dahulu ia diperkenalkan kepada keluasan rahmat Allah.

Pilihan kata al-Rahmān dan al-Rahīm juga memiliki makna edukatif yang sangat kuat. Para ulama menjelaskan bahwa al-Rahmān menunjukkan kasih sayang Allah yang meliputi seluruh makhluk tanpa membedakan iman dan kufur, sedangkan al-Rahīm menunjukkan kasih sayang khusus yang diberikan kepada hamba-hamba yang beriman. Dengan demikian, sejak awal Surah al-Fatihah telah membangun optimisme bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk memperoleh kasih sayang Allah.¹⁴

Pendekatan semacam ini sangat penting dalam penanaman nilai-nilai spiritual. Manusia cenderung lebih mudah bergerak menuju kebaikan ketika didorong oleh harapan dibandingkan oleh ketakutan semata.¹⁵ Oleh sebab itu, basmalah dapat dipahami sebagai bentuk *targib* yang menanamkan keyakinan bahwa rahmat Allah selalu mendahului murka-Nya.

¹² Muhammad Ali al-Sabuni, *Safwat al-Tafasir*, 1 ed., vol. 1 (Dar al-Quran al-Karim, 1981), h. 27, <https://dn760103.eu.archive.org/0/items/Safwattafasir/satf1.pdf>.

¹³ La Ode Ilman, "Psikologi Motifasi Belajar," *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 1 (2016): 125, <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v8i1.57>.

¹⁴ M. Syarifuddin, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Fatihah Dan Relevansinya Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013," *Journal of Education and Teaching* 2, no. 1 (2021): 70–93, <https://doi.org/10.24014/jete.v2i1.8169>.

¹⁵ Ilman, "Psikologi Motifasi Belajar."

Al-Hamdu li Allah Rabb al-'Alamin: Targib Melalui Kesadaran Akan Nikmat Allah

Targib berikutnya tampak dalam firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Menurut al-Sabuni, ayat ini mengandung pengertian bahwa seluruh pujian secara mutlak hanya layak diberikan kepada Allah karena Dialah pemelihara seluruh alam semesta. Allah menciptakan, mengatur, menjaga, dan memberikan segala bentuk nikmat kepada makhluk-Nya. Oleh karena itu, manusia didorong untuk senantiasa memuji dan bersyukur kepada-Nya.¹⁶

Dalam perspektif Islam, syukur merupakan salah satu bentuk *targib* yang sangat efektif. Ketika seseorang menyadari bahwa seluruh nikmat hidup berasal dari Allah, maka akan tumbuh motivasi internal untuk semakin dekat kepada-Nya. Kesadaran semacam ini berbeda dengan kepatuhan yang lahir karena rasa takut. Kepatuhan yang dibangun di atas rasa syukur cenderung lebih stabil dan bertahan lama karena berasal dari kesadaran diri. Kata Rabb dalam ayat ini juga mengandung dimensi *targib* yang kuat. Al-Sabuni menjelaskan bahwa Rabb berarti pemelihara, pendidik, pengatur, dan pengurus seluruh makhluk. Konsep ini menggambarkan Allah sebagai Tuhan yang tidak meninggalkan ciptaan-Nya setelah menciptakannya, tetapi terus memelihara dan membimbing mereka dalam setiap fase kehidupan.

Pemahaman tersebut melahirkan optimisme spiritual bahwa manusia tidak pernah berjalan sendirian dalam kehidupannya. Setiap kesulitan, ujian, dan tantangan yang dihadapi berada dalam pengawasan Allah yang Maha Memelihara. Dengan demikian, ayat ini menjadi sumber motivasi bagi manusia untuk tetap berharap kepada Allah dalam segala keadaan.

¹⁶ Harun dkk., "Metodologi Penafsiran QS. al-Fatihah Dalam Kitab Tafsir Safwat al-Tafasir Karya 'Ali al-Sabuni," 2022.

Al-Rahman al-Rahim: Penguatan Harapan terhadap Rahmat Allah

Setelah menyebut Allah sebagai Rabb semesta alam, Surah al-Fatihah kembali mengulang dua sifat Allah yang sama:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pengulangan ini bukanlah pengulangan yang sia-sia. Dalam ilmu balāghah, pengulangan memiliki fungsi penegasan terhadap makna yang dianggap penting. Dalam konteks ini, al-Qur'an ingin menanamkan secara mendalam bahwa seluruh hubungan antara Allah dan manusia berlandaskan kasih sayang.

Menurut al-Sabuni, penyebutan kembali sifat al-Rahmān dan al-Rahīm setelah ayat pujian menunjukkan bahwa segala bentuk pemeliharaan Allah terhadap alam semesta bersumber dari rahmat-Nya. Artinya, penciptaan, pemberian rezeki, petunjuk, dan berbagai nikmat kehidupan bukanlah manifestasi kekuasaan semata, melainkan wujud kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya.¹⁷

Dari perspektif *targib*, ayat ini memiliki dampak psikologis yang sangat besar. Banyak manusia yang terhalang untuk mendekat kepada Allah karena merasa dirinya penuh dosa dan tidak layak memperoleh ampunan. Namun, pengulangan sifat kasih sayang dalam Surah al-Fatihah memberikan pesan bahwa pintu rahmat Allah selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin kembali kepada-Nya.

Karena itu, ayat ini menjadi landasan penting dalam membangun spiritualitas yang sehat. Seorang mukmin tidak boleh tenggelam dalam keputusan karena rahmat Allah senantiasa lebih luas daripada dosa manusia. Harapan inilah yang menjadi salah satu inti dari konsep *targib* dalam pembentukan karakter Islam.

¹⁷ al-Sabuni, *Safwat al-Tafasir*, vol. 1.

Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in : Targib Kedekatan dan Pertolongan Allah

Dimensi *targib* berikutnya terlihat dalam ayat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Al-Sabuni menafsirkan ayat ini sebagai pernyataan ketundukan total seorang hamba kepada Allah sekaligus pengakuan bahwa hanya kepada-Nya manusia meminta pertolongan. Bentuk jamak yang digunakan dalam ayat ini menunjukkan semangat kebersamaan umat dalam beribadah dan memohon bantuan kepada Allah.

Ayat ini mengandung *targib* karena memberikan keyakinan bahwa Allah selalu hadir dalam kehidupan manusia. Ketika seorang mukmin menghadapi kesulitan, kegagalan, atau kegelisahan, ia tidak dibiarkan menghadapi semuanya sendirian. Allah membuka ruang komunikasi langsung antara hamba dan Tuhan tanpa perantara. Dalam dunia modern yang sering melahirkan krisis makna dan kesepian spiritual, ayat ini memiliki relevansi yang sangat besar. Banyak manusia merasa kehilangan pegangan ketika menghadapi persoalan hidup. Surah al-Fatihah mengajarkan bahwa pertolongan sejati berasal dari Allah. Kesadaran ini melahirkan ketenangan psikologis dan optimisme yang menjadi bagian penting dari akhlak spiritual Islam.¹⁸

Ihdina al-Sirat al-Mustaqim : Targib Melalui Janji Hidayah

Targib berikutnya terdapat pada doa yang sangat terkenal:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Menurut al-Sabuni, ayat ini berarti permohonan agar Allah menunjukkan, membimbing, dan menetapkan manusia di jalan

¹⁸ Khodijah Auliya dkk., "Membaca Al-Fatihah Reflektif Intuitif Untuk Menurunkan Depresi Pada Mahasiswa," *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences* 2, no. 3 (2024): 109-17, <https://doi.org/10.61994/jipbs.v2i3.309>.

yang benar. Permohonan ini bukan hanya meminta petunjuk awal, tetapi juga memohon keteguhan agar tetap berada dalam jalan tersebut.

Dalam perspektif *targib*, ayat ini mengandung janji implisit bahwa Allah bersedia membimbing siapa pun yang memohon petunjuk kepada-Nya. Tidak ada manusia yang ditakdirkan tersesat tanpa kesempatan untuk memperoleh hidayah. Justru al-Qur'an menunjukkan bahwa pintu petunjuk selalu terbuka bagi mereka yang mencarinya dengan sungguh-sungguh. KH. Misbah Musthofa menjelaskan bahwa hidayah dalam ayat ini mencakup kecerdasan membedakan yang benar dan salah, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, ilham untuk menghadapi kesulitan hidup, dan petunjuk dalam menjalani perjalanan menuju Allah. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa hidayah bukan hanya berkaitan dengan urusan agama, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.¹⁹

Dengan demikian, ayat ini menjadi bentuk *targib* yang membangkitkan optimisme bahwa kehidupan tidak berjalan tanpa arah. Allah menyediakan petunjuk bagi manusia agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sirat al-Lazina An'amta 'Alaihim : Targib Melalui Keteladanan

Bentuk *targib* terakhir dalam Surah al-Fatihah terdapat pada ayat:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Menurut al-Sabuni, yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah adalah para nabi, orang-orang yang jujur (*ṣiddiqīn*), para syuhada, dan orang-orang saleh. Mereka

¹⁹ Iskandar Iskandar, "Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimīn dan Tafsir Al-Iklīl Karya KH Misbah Musthofa," *FENOMENA* 7, no. 2 (2015): 195, <https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.297>.

merupakan kelompok manusia yang berhasil menjalani kehidupan sesuai petunjuk Allah.²⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menggunakan keteladanan sebagai instrumen motivasi. Manusia pada dasarnya membutuhkan figur yang dapat dijadikan contoh dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, Allah tidak hanya memerintahkan manusia mengikuti jalan yang lurus, tetapi juga menunjukkan siapa saja yang telah berhasil menempuh jalan tersebut. Dalam perspektif psikologi, keteladanan merupakan salah satu bentuk *targib* yang paling efektif. Kehadiran figur-figur teladan memberikan keyakinan bahwa keberhasilan spiritual bukan sesuatu yang mustahil dicapai. Jika para nabi, orang saleh, dan para syuhada mampu meraih kedekatan dengan Allah, maka peluang yang sama juga terbuka bagi generasi berikutnya.²¹

Melalui ayat ini, Surah al-Fatihah mengajarkan bahwa jalan menuju kebahagiaan dan keselamatan bukanlah jalan yang abstrak. Jalan tersebut telah dilalui oleh manusia-manusia pilihan yang menjadi bukti nyata bahwa kehidupan yang berorientasi kepada Allah akan berujung pada kemuliaan. Oleh karena itu, ayat ini menjadi penutup rangkaian *targib* dalam Surah al-Fatihah yang membangun harapan, optimisme, dan semangat untuk terus meniti jalan kebaikan.

***Tarhib* Dalam Surah Al-Fathah**

Selain memuat pesan-pesan *targib* yang dominan, Surah al-Fatihah juga mengandung unsur *tarhib* yang berfungsi sebagai penyeimbang dalam membentuk akar spiritual Islam. Jika *targib* berorientasi pada pembangkitan harapan, kecintaan, dan motivasi

²⁰ al-Sabuni, *Safwat al-Tafasir*, vol. 1.

²¹ Sutrisno Sutrisno dan Mukhammad Wahyudi, "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Perspektif KH. Jamaluddin Ahmad," *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES* 2, no. 2 (2023): 509-41, <https://doi.org/10.54180/joeecs.v2i2.3731>.

menuju kebaikan, maka *tarhib* berfungsi membangun kesadaran moral melalui peringatan terhadap konsekuensi penyimpangan dari jalan Allah.²² Dalam perspektif psikologi Islam, *tarhib* bukanlah upaya untuk menakut-nakuti manusia secara berlebihan, melainkan sarana untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kewaspadaan, dan kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki akibat yang harus dipertanggungjawabkan.

Al-Qur'an secara konsisten memadukan *targhib* dan *tarhib* dalam membimbing manusia. Kedua pendekatan ini bekerja seperti dua sayap yang memungkinkan manusia menjaga keseimbangan spiritual. Harapan tanpa rasa takut dapat melahirkan sikap meremehkan dosa dan merasa aman dari hukuman Allah, sedangkan ketakutan tanpa harapan dapat menimbulkan keputusan dan hilangnya semangat beribadah.²³ Oleh karena itu, setelah memperkenalkan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang melalui beberapa ayat pertama, Surah al-Fatihah mulai menghadirkan dimensi *tarhib* melalui konsep hari pembalasan dan peringatan terhadap jalan hidup yang menyimpang dari petunjuk Allah.

Maliki Yaum al-Din : Tahib Melalui Kesadaran Hari Pembalasan

Bentuk *tarhib* pertama dalam Surah al-Fatihah terdapat pada firman Allah:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Menurut penafsiran al-Sabuni, ayat ini menjelaskan bahwa Allah adalah Pemilik dan Penguasa mutlak pada hari pembalasan,

²² Norhayati Mustapha dkk., "Pendekatan Dakwah Targhib Dan Tarhib Dalam Membina Adab Remaja (Targhib and Tarhib Da'wah Approaches in Building a Adolescent Manners)," *Jurnal Hadhari: An International Journal* 11, no. 2 (2019): 267–89.

²³ Ma'rufin, *Metode Targhib dan Tarhib (Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam)*, 1, no. 1 (2015): 67–77.

yaitu hari ketika seluruh manusia akan dihisaab dan diberi balasan atas segala amal perbuatannya selama hidup di dunia. Tidak ada satu pun kekuasaan yang dapat menandingi kekuasaan Allah pada hari itu. Semua manusia, tanpa memandang kedudukan, kekayaan, maupun status sosialnya, akan berdiri di hadapan Allah untuk mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya.²⁴

Dalam perspektif *tarhib*, ayat ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk kesadaran etis manusia. Setelah sebelumnya manusia diperkenalkan kepada Allah sebagai Rabb yang penuh kasih sayang, ayat ini mengingatkan bahwa kasih sayang tersebut tidak menghilangkan prinsip keadilan. Allah bukan hanya Tuhan yang memberi rahmat, tetapi juga Hakim Yang Maha Adil yang akan mengadili seluruh amal manusia.

Tarhib dalam ayat ini tidak muncul dalam bentuk ancaman yang eksplisit, melainkan melalui kehadiran realitas eskatologis yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun. Kesadaran akan adanya hari pembalasan memiliki dampak psikologis yang besar terhadap perilaku manusia. Seseorang yang meyakini bahwa setiap perbuatannya akan diperhitungkan cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak dibandingkan mereka yang tidak memiliki kesadaran tersebut.²⁵

Dalam konteks tangga spiritual, konsep *Yaum al-Di>n* berfungsi sebagai instrumen kontrol diri (*self control*). Manusia tidak hanya didorong berbuat baik karena mengharapkan pahala, tetapi juga karena menyadari adanya pertanggungjawaban moral di hadapan Allah. Kesadaran ini melahirkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab yang tidak bergantung pada pengawasan manusia lain.²⁶

²⁴ al-Sabuni, *Safwat al-Tafasir*, vol. 1.

²⁵ Benny Kurniawan, "Konsep Targhib Dan Tarhib Dalam Perspektif Teori Belajar Behavioristik," *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 101–16, <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i1.11>.

²⁶ Mustapha dkk., "Pendekatan Dakwah Targhib Dan Tarhib Dalam Membina Adab Remaja (Targhib and Tarhib Da'wah Approaches in Building a Adolescent Manners)."

Penjelasan ini yang menunjukkan bahwa setelah seorang hamba merenungi keluasan rahmat Allah melalui ayat-ayat sebelumnya, ia kemudian diingatkan tentang hari hisab agar tidak terjebak dalam rasa aman yang berlebihan. Dalam pandangan ini, *tarhib* berfungsi menjaga keseimbangan spiritual sehingga rahmat Allah tidak disalahpahami sebagai kebebasan untuk melakukan pelanggaran tanpa konsekuensi. Dengan demikian, ayat *Maliki Yaum al-Din* menjadi titik transisi penting dalam struktur Surah al-Fatihah, yaitu peralihan dari dominasi *targhib* menuju keseimbangan antara harapan dan kewaspadaan.

Gairi al-Magdubi 'Alaihim : Tarhib terhadap Penolakan Kebenaran

Bentuk *tarhib* berikutnya terdapat pada bagian akhir Surah al-Fatihah, yaitu:

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

Menurut al-Sabuni, frasa ini merupakan doa agar Allah tidak menjadikan manusia termasuk golongan yang dimurkai-Nya, yaitu mereka yang mengetahui kebenaran tetapi memilih menyimpang dari petunjuk Allah. Dalam penjelasan yang dikutipnya, kelompok ini sering diidentifikasi dengan kaum Yahudi yang telah mengetahui kebenaran wahyu namun menolaknya karena kesombongan dan kepentingan duniawi. Akan tetapi, makna ayat ini tidak terbatas pada komunitas tertentu, melainkan mencakup seluruh manusia yang mengetahui kebenaran tetapi enggan mengikutinya.²⁷

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kemurkaan Allah dalam ayat ini berkaitan dengan sikap penolakan terhadap kebenaran yang telah diketahui secara jelas. Dengan demikian, penyebab utama kemurkaan bukanlah ketidaktahuan, melainkan

²⁷ al-Sabuni, *Safwat al-Tafasir*, vol. 1.

kesengajaan untuk berpaling dari petunjuk Allah setelah memahami kebenaran tersebut.²⁸

Dalam perspektif *tarhib*, ayat ini memberikan peringatan yang sangat serius terhadap bahaya kesombongan intelektual dan spiritual. Tidak semua kesesatan lahir karena kebodohan. Sebagian justru muncul dari sikap merasa lebih benar, enggan menerima nasihat, atau menolak kebenaran karena bertentangan dengan kepentingan pribadi. Oleh sebab itu, ancaman dalam ayat ini ditujukan kepada mereka yang menjadikan hawa nafsu lebih dominan daripada petunjuk Allah.

Pesan *tarhib* dalam ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan kontemporer. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu diiringi dengan peningkatan kualitas spiritual manusia. Banyak orang yang memiliki pengetahuan luas tetapi menggunakan pengetahuannya untuk membenarkan kesalahan, menolak nilai-nilai moral, atau mempertahankan kepentingan pribadi. Dalam kondisi semacam ini, ayat *Gairi al-Magdhubi 'Alaihim* menjadi pengingat bahwa pengetahuan yang tidak diiringi dengan ketundukan kepada kebenaran justru dapat menjadi sebab datangnya kemurkaan Allah.²⁹

Dari sudut pandang psikologi, ayat ini mengajarkan bahwa tujuan ilmu bukan sekadar mengetahui, tetapi juga mengamalkan. Ilmu yang tidak melahirkan ketaatan dapat berubah menjadi sumber kesombongan dan penyimpangan. Karena itu, *tarhib* dalam ayat ini berfungsi membangun kesadaran bahwa tanggung jawab orang yang mengetahui kebenaran jauh lebih besar dibandingkan mereka yang belum mengetahuinya.³⁰

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002), h.87

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

³⁰ Kurniawan, "Konsep Targhib Dan Tarhib Dalam Perspektif Teori Belajar Behavioristik."

***Wa La al-Dallin :Tarhib* terhadap Kesesatan dan Kehilangan Arah Hidup**

Puncak *tarhib* dalam Surah al-Fatihah terdapat pada firman Allah:

وَلَا الضَّالِّينَ

Menurut Quraish Shihab yang dimaksud dengan orang-orang yang sesat adalah mereka yang menyimpang dari jalan yang benar dan berjalan tanpa petunjuk Allah. Dalam tradisi tafsir klasik, kelompok ini sering dikaitkan dengan kaum Nasrani yang melakukan penyimpangan dalam persoalan akidah. Namun sebagaimana pada ayat sebelumnya, makna ini tidak terbatas pada kelompok tertentu, melainkan mencakup seluruh manusia yang kehilangan arah hidup akibat menjauhi petunjuk Allah.³¹

Buya Hamka menjelaskan bahwa orang-orang yang sesat adalah mereka yang berani membuat jalan hidup sendiri tanpa mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan Allah. Mereka mengandalkan akal dan keinginannya semata tanpa menjadikan wahyu sebagai pedoman. Akibatnya, mereka terjebak dalam kebingungan, keraguan, dan berbagai bentuk penyimpangan yang menjauhkan mereka dari tujuan hidup yang sebenarnya.³²

Dalam perspektif *tarhib*, ayat ini mengandung peringatan tentang bahaya kehilangan orientasi hidup. Kesesatan dalam al-Qur'an tidak selalu berarti kekafiran yang terang-terangan. Kesesatan juga dapat berbentuk kekeliruan dalam memahami tujuan hidup, kesalahan dalam menentukan prioritas, atau ketidakmampuan membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Tarhib dalam ayat ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang sering mengalami krisis makna.

³¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

³² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar - HAMKA* (Putaka Nasional Singapura, 1989), http://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912.

Kemajuan material tidak selalu mampu memberikan ketenangan batin. Banyak orang yang berhasil secara ekonomi tetapi merasa kehilangan arah dalam hidupnya. Mereka memiliki berbagai fasilitas kehidupan, tetapi tidak mengetahui tujuan akhir yang hendak dicapai. Dalam perspektif al-Qur'an, kondisi semacam ini merupakan salah satu bentuk kesesatan karena manusia berjalan tanpa petunjuk yang benar.³³ Ayat ini ketika direnungi lebih dalam akan menunjukkan bahwa ancaman terbesar dalam kehidupan bukan hanya hukuman di akhirat, tetapi juga kehilangan petunjuk selama hidup di dunia. Ketika seseorang menjauh dari nilai-nilai ilahi, ia berpotensi kehilangan kemampuan membedakan yang benar dan salah. Pada tahap tertentu, kesesatan dapat berubah menjadi kebiasaan yang dianggap normal sehingga seseorang tidak lagi menyadari bahwa dirinya sedang berada di jalan yang keliru.

Karena itu, penempatan ayat *Wa La al-Dallin* pada penutup Surah al-Fatihah memiliki makna yang sangat mendalam. Setelah manusia diperkenalkan kepada rahmat Allah, diingatkan tentang hari pembalasan, dan ditunjukkan jalan orang-orang yang memperoleh nikmat-Nya, Allah kemudian mengajarkan doa agar manusia dijauhkan dari segala bentuk penyimpangan. Dengan demikian, *tarhib* dalam Surah al-Fatihah bukanlah ancaman yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem penanaman karakter spiritual yang bertujuan menjaga manusia agar tetap berada di jalan yang lurus.

Secara keseluruhan, unsur *tarhib* dalam Surah al-Fatihah terpusat pada tiga aspek utama, yaitu kesadaran akan hari pembalasan, peringatan terhadap penolakan kebenaran, dan ancaman terhadap kesesatan. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya membangun harapan melalui rahmat

³³ Ibrahim Bafadhol, "Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017), <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.193>.

Allah, tetapi juga menanamkan kewaspadaan melalui pengingat tentang konsekuensi penyimpangan. Keseimbangan inilah yang kemudian melahirkan karakter mukmin yang tidak terjebak dalam rasa aman yang berlebihan, tetapi juga tidak tenggelam dalam ketakutan yang melumpuhkan. Ia hidup di antara harapan akan rahmat Allah dan kewaspadaan terhadap murka-Nya, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut pada subbab berikutnya mengenai keseimbangan *targib* dan *tarhib* dalam dunia spiritual.

Keseimbangan *Targib* dan *Tarhib* dalam dunia Spiritual

Salah satu keistimewaan Surah al-Fatihah yang sering luput dari perhatian adalah kemampuannya menghadirkan keseimbangan yang harmonis antara *targib* dan *tarhib*. Jika diperhatikan secara menyeluruh, struktur surah ini tidak dibangun semata-mata di atas janji dan harapan, tetapi juga tidak didominasi oleh ancaman dan peringatan. Sebaliknya, Surah al-Fatihah memperlihatkan pola yang memadukan keduanya secara proporsional sehingga membentuk kesadaran spiritual yang utuh. Dalam perspektif akhlak Islami, keseimbangan semacam ini merupakan salah satu prinsip penting dalam membangun kepribadian mukmin yang sehat, yaitu pribadi yang memiliki harapan besar terhadap rahmat Allah sekaligus memiliki kesadaran mendalam terhadap tanggung jawab moral di hadapan-Nya.³⁴

Para ulama Islam sejak masa klasik telah menegaskan bahwa keberhasilan karakter keagamaan tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan tunggal. Al-Ghazālī misalnya menjelaskan bahwa hati manusia berada di antara dua kekuatan utama, yaitu harapan (*raja'*) dan ketakutan (*khauf*). Harapan mendorong manusia untuk terus mendekat kepada Allah,

³⁴ Mokhammad Ainul Yaqin, "Perspektif al-Qur'an-Hadis tentang Konsep Keseimbangan dalam Kehidupan Personal dan Sosial," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 01 (2021): 59–71, <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i01.62>.

sedangkan ketakutan menjaganya agar tidak terjerumus ke dalam maksiat. Apabila salah satu unsur lebih dominan secara berlebihan, maka keseimbangan spiritual akan terganggu. Harapan tanpa ketakutan dapat melahirkan sikap meremehkan dosa, sedangkan ketakutan tanpa harapan dapat menimbulkan keputusasaan dan hilangnya semangat beribadah.³⁵

Prinsip inilah yang tampak sangat jelas dalam struktur Surah al-Fatihah. Dari tujuh ayat yang membentuk surah ini, sebagian besar mengandung pesan-pesan *targib*. Surah diawali dengan pengenalan terhadap Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Selanjutnya manusia diajak memuji Allah sebagai Rabb seluruh alam, memohon pertolongan kepada-Nya, meminta petunjuk menuju jalan yang lurus, serta berharap menjadi bagian dari kelompok orang-orang yang memperoleh nikmat-Nya. Di tengah dominasi pesan-pesan penuh harapan tersebut, al-Qur'an menghadirkan konsep hari pembalasan dan peringatan terhadap jalan orang-orang yang dimurkai serta tersesat. Komposisi ini menunjukkan bahwa tata cara Qur'ani lebih dahulu membangun cinta dan harapan sebelum menghadirkan rasa takut dan kewaspadaan.³⁶

Dominasi *Targib* dalam Struktur Ayat Surah al-Fatihah

Jika ditelaah dari aspek edukatifnya, Surah al-Fatihah memperlihatkan dominasi *targib* yang sangat kuat. Ayat pertama hingga keenam secara umum berisi pengenalan terhadap berbagai manifestasi rahmat Allah. Bahkan ketika Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai *Maliki Yaum al-Din*, konsep tersebut masih berada dalam konteks keadilan yang menjamin bahwa seluruh

³⁵ Abu Hamid Al-Gazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin*, ed. oleh Alih bahasa: Muhamad Zuhri (Jakarta, 1963).

³⁶ Miftahus Surur, "Konsep Taubat Dalam Al Qur'an," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2019): 4–20, <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3012>.

amal manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal. Dengan demikian, nuansa utama surah ini tetap didominasi oleh harapan dan optimisme spiritual.³⁷

Dominasi *targib* ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang lebih mudah dibimbing melalui pendekatan kasih sayang dibandingkan pendekatan ancaman semata. Penanaman nilai-nilai yang dibangun di atas fondasi cinta memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan ketakutan. Ketika seseorang mencintai Allah karena mengenal rahmat-Nya, ia akan terdorong melakukan kebaikan bukan sekadar untuk menghindari hukuman, tetapi karena kesadaran dan kerelaan hati.³⁸

Dalam konteks ini, penafsiran al-Sabuni menunjukkan bahwa seluruh bagian awal Surah al-Fatihah diarahkan untuk membangun hubungan emosional antara manusia dan Tuhan. Penyebutan sifat al-Rah}ma>n dan al-Rah}i>m secara berulang, misalnya, bukan sekadar penjelasan teologis tentang sifat Allah, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang menanamkan keyakinan bahwa Allah senantiasa membuka pintu kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Ketika seorang mukmin membaca al-Fatihah dalam setiap rakaat salat, ia sesungguhnya sedang diingatkan berulang kali bahwa hidupnya berada dalam naungan rahmat Allah.

Dari sudut pandang psikologi, pendekatan semacam ini sangat efektif dalam membentuk motivasi intrinsik. Manusia yang beribadah karena cinta dan harapan cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat dibandingkan mereka yang beribadah semata-mata karena takut. Oleh karena itu, dominasi *targib* dalam Surah al-Fatihah dapat dipahami sebagai strategi penanaman

³⁷ Muhammad Aminullah dan Nadia Septiana, "Prinsip Controlling Perspektif Surat Al-Fatihah," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 2 (2025): 1889–99, <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3345>.

³⁸ Aminullah dan Septiana, "Prinsip Controlling Perspektif Surat Al-Fatihah."

nilai-nilai Qur'ani untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang lahir dari dalam diri manusia.³⁹

***Tarhib* sebagai Instrumen Kontrol Moral**

Meskipun dominasi *targib* sangat kuat, al-Qur'an tidak mengabaikan pentingnya *tarhib*. Kehadiran ayat *Maliki Yaum al-Din* serta penutup surah yang berbicara tentang orang-orang yang dimurkai dan tersesat menunjukkan bahwa akar spiritual tidak dapat dilepaskan dari aspek pengawasan moral.⁴⁰

Dalam perspektif Islam, *tarhib* berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang menjaga manusia agar tidak menyalahgunakan kebebasan yang dimilikinya. Manusia memang memiliki kecenderungan untuk mencari kebaikan, tetapi pada saat yang sama juga memiliki potensi untuk mengikuti hawa nafsu dan melakukan penyimpangan. Oleh karena itu, peringatan tentang konsekuensi dari setiap tindakan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter islami.⁴¹

Konsep hari pembalasan yang terdapat dalam Surah al-Fatihah mengajarkan bahwa kehidupan bukanlah ruang yang bebas dari pertanggungjawaban. Setiap pilihan yang dibuat manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Kesadaran ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembentukan karakter. Seseorang yang meyakini adanya hisab akan lebih berhati-hati dalam bertindak, lebih jujur dalam bekerja, dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan amanah.⁴²

³⁹ Mumu Mumu dkk., "Teachers' Spiritual Competence Based On The Values Of Al-Qur'an Surah Al-Fatihah," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)* 4, no. 5 (2025), <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i5.1506>.

⁴⁰ Syarifuddin, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Fatihah Dan Relevansinya Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013."

⁴¹ Ma'rufin, *Metode Targhib dan Tarhib (Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam)*.

⁴² Istikhori Istikhori dkk., "Pertanggungjawaban Setiap Orang kepada Allah Swt (Analisis Tematik dan Kritis terhadap Riwayat Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Al-Tirmidzi)," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (2026): 15285–97, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.6155>.

Demikian pula peringatan agar tidak mengikuti jalan orang-orang yang dimurkai dan tersesat menunjukkan bahwa kesalahan manusia tidak selalu muncul karena ketidaktahuan. Sebagian kesalahan justru muncul karena kesombongan intelektual, penolakan terhadap kebenaran, atau keberanian mengikuti hawa nafsu tanpa bimbingan wahyu. Dengan demikian, *tarhib* dalam Surah al-Fatihah berfungsi sebagai pagar moral yang menjaga manusia agar tetap berada di jalan yang benar.⁴³

Yang menarik, *tarhib* dalam Surah al-Fatihah tidak disampaikan dalam bentuk ancaman yang menakutkan secara berlebihan. Al-Qur'an tidak menggambarkan secara detail azab neraka sebagaimana ditemukan dalam surah-surah lain. Sebaliknya, *tarhib* di sini hadir dalam bentuk yang lebih subtil, yaitu melalui pengingat tentang adanya jalan hidup yang harus dihindari. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama *tarhib* bukanlah menciptakan ketakutan yang melumpuhkan, tetapi membangun kesadaran yang mendorong manusia melakukan evaluasi diri secara terus-menerus.

Dialektika *Raja'* dan *Khauf* dalam Kehidupan Spiritual

Keseimbangan antara *targib* dan *tarhib* dalam Surah al-Fatihah pada dasarnya merefleksikan keseimbangan antara dua konsep utama dalam spiritualitas Islam, yaitu *raja'* (harapan) dan *khauf* (takut).⁴⁴ Kedua konsep ini merupakan fondasi perjalanan seorang mukmin menuju Allah.

Raja' adalah keyakinan dan harapan terhadap rahmat, ampunan, dan pertolongan Allah. Harapan inilah yang membuat manusia tidak mudah putus asa ketika melakukan kesalahan atau menghadapi berbagai ujian kehidupan. Seorang mukmin yang

⁴³ Mumu Mumu dkk., "Teachers' Spiritual Competence Based On The Values Of Al-Qur'an Surah Al-Fatihah."

⁴⁴ Ikrar Ikrar, "Konsep Khauf dalam Tafsir Al-Misbah Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 2, no. 1 (2019): 27–56, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.18>.

memiliki *raja'* akan selalu percaya bahwa pintu taubat masih terbuka dan bahwa rahmat Allah lebih luas daripada dosa-dosanya.⁴⁵ Sebaliknya, *khauf* adalah kesadaran akan kebesaran Allah dan kekhawatiran terhadap kemungkinan terjatuh dalam murka-Nya. *Khauf* bukanlah rasa takut yang bersifat patologis atau merusak kesehatan mental, melainkan rasa hormat yang mendalam sehingga mendorong manusia untuk menjauhi larangan Allah.⁴⁶

Dalam Surah al-Fatihah, *raja'* diwujudkan melalui penyebutan sifat-sifat rahmat Allah, pemberian petunjuk, serta gambaran tentang orang-orang yang memperoleh nikmat-Nya. Adapun *khauf* diwujudkan melalui konsep hari pembalasan dan peringatan terhadap jalan orang-orang yang dimurkai dan tersesat. Dengan demikian, setiap kali seorang muslim membaca al-Fatihah dalam salat, ia sesungguhnya sedang mengulang proses penanaman akhlak spiritual yang mengintegrasikan harapan dan ketakutan secara bersamaan.

Para ulama sering mengibaratkan *raja'* dan *khauf* sebagai dua sayap seekor burung. Seekor burung tidak dapat terbang dengan baik jika hanya memiliki satu sayap. Demikian pula seorang mukmin tidak akan mampu menjalani kehidupan spiritual secara seimbang apabila hanya memiliki harapan tanpa rasa takut atau sebaliknya. Surah al-Fatihah mengajarkan bahwa keduanya harus berjalan beriringan sehingga menghasilkan keteguhan iman dan kestabilan psikologis.⁴⁷

Relevansi *Targib dan Tarhib* dalam dunia Islam Kontemporer

⁴⁵ Aris Saputra, "Khauf and Raja' as Psychotherapy for Heart Disease from the Perspective of Ibn Qayyim Al-Jauziyah," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 28, no. 2 (2025): 117–28, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v28i2.12616>.

⁴⁶ Ikrar, "Konsep Khauf dalam Tafsir Al-Misbah Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab."

⁴⁷ Saputra, "Khauf and Raja' as Psychotherapy for Heart Disease from the Perspective of Ibn Qayyim Al-Jauziyah."

Keseimbangan yang ditawarkan Surah al-Fatihah memiliki relevansi yang sangat besar dalam konteks penanaman Islam masa kini. Salah satu persoalan yang sering muncul dalam diskursus keagamaan adalah kecenderungan menekankan salah satu aspek secara berlebihan. Sebagian model pemebentukan akhlak agama lebih banyak menonjolkan *tarhib* melalui gambaran dosa, azab, dan hukuman. Akibatnya, agama dipersepsikan sebagai sesuatu yang menakutkan dan membebani. Pendekatan semacam ini berpotensi melahirkan keberagamaan yang kaku, eksklusif, dan mudah menghakimi orang lain.⁴⁸

Di sisi lain, terdapat pula pendekatan yang terlalu menonjolkan *targib* tanpa disertai kesadaran akan tanggung jawab moral. Dalam pendekatan ini, rahmat Allah sering dipahami secara berlebihan sehingga mengabaikan aspek keadilan dan pertanggungjawaban. Akibatnya, muncul sikap permisif terhadap berbagai bentuk pelanggaran moral.

Surah al-Fatihah menawarkan jalan tengah yang lebih seimbang. Penanam akar spiritual dalam Islam harus membangun optimisme sekaligus tanggung jawab. Seorang peserta didik perlu dikenalkan kepada kasih sayang Allah agar tumbuh kecintaan kepada agama, tetapi pada saat yang sama juga harus memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Model pembentukan karakter semacam ini tidak hanya relevan dalam lingkungan formal seperti sekolah dan pesantren, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung keluarga dan masyarakat. Orang tua, guru, dan pemimpin agama perlu meneladani pola pendidikan Qur'ani yang menggabungkan penghargaan dan peringatan secara proporsional. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu

⁴⁸ Abdul Rauf Haris dan Dilah Nurfadhilah Safitri, "Studi Analisis Rasa Takut dalam Al-Qur'an," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.62109/ijiat.v3i2.26>.

yang taat secara ritual, tetapi juga memiliki kematangan moral dan spiritual.⁴⁹

Melalui penafsiran tersebut, secara tidak langsung menghadirkan Surah al-Fatihah sebagai paradigma akar spiritual yang utuh. Penanaman akhlak tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk orientasi hidup manusia agar selalu bergerak di antara harapan terhadap rahmat Allah dan kewaspadaan terhadap murka-Nya.

Dengan demikian, rekonstruksi *targib* dan *tarhib* dalam penafsiran beberapa ulama menunjukkan bahwa Surah al-Fatihah bukan sekadar bacaan pembuka al-Qur'an atau rukun dalam salat, melainkan sebuah kurikulum spiritual yang ringkas namun sangat mendalam. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip penanaman akhlak spiritual yang mampu membentuk manusia beriman, berakhlak, dan memiliki keseimbangan psikologis dalam menjalani kehidupan. Keseimbangan inilah yang menjadi salah satu pesan utama Surah al-Fatihah dan sekaligus kontribusi penting penafsiran al-Sabuni bagi pembentukan nilai-nilai Islam berbasis nilai-nilai al-Qur'an.

KESIMPULAN

Analisis terhadap penafsiran Surah al-Fatihah menunjukkan bahwa konstruksi *targib* dan *tarhib* yang saling melengkapi satu sama lain. Unsur *targib* tampak lebih dominan melalui penggambaran sifat rahmat Allah, pemeliharaan-Nya terhadap alam semesta, pemberian hidayah, dan penyebutan golongan yang memperoleh nikmat-Nya. Sebaliknya, unsur *tarhib* muncul dalam konsep hari pembalasan serta peringatan agar manusia tidak mengikuti jalan orang-orang yang dimurkai dan tersesat.

⁴⁹ Bayanuddin Munir, "Konsepsi Moralitas Dan Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Islam," *IQRO: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2024): 321–35, <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.6231>.

Dominasi *targib* menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Qur’ani pada dasarnya dibangun di atas fondasi harapan dan kasih sayang. Namun demikian, kehadiran *tarhib* tetap memiliki fungsi penting sebagai mekanisme kontrol moral yang menjaga manusia dari penyimpangan. Dalam perspektif ulama tafsir, keseimbangan antara rahmat dan keadilan Allah melahirkan paradigma akar spiritual yang memadukan *raja’* dan *khauf* secara proporsional. Dengan demikian, Surah al-Fatihah tidak hanya menjadi bacaan ritual dalam salat, tetapi juga berfungsi sebagai model pembentukan akhlak spiritual yang relevan bagi pembentukan karakter dan kesadaran keagamaan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gazali, Abu Hamid. *Terjemahan Ihya Ulumuddin*. Disunting oleh Alih bahasa: Muhamad Zuhri. Jakarta, 1963.
- Alwan, Muharir, dan Himayatul Izzati. “Dialog Sebagai Metode Pembelajaran: Studi Kitab Al-Tarbiyyah Bi Al-Hiwar Karya Abdurrahman An-Nahlawi.” *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 22, no. 2 (2024): 209–30. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i2.7313>.
- Aminullah, Muhammad, dan Nadia Septiana. “Prinsip Controlling Perspektif Surat Al-Fatihah.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 2 (2025): 1889–99. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3345>.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar - HAMKA*. Putaka Nasional Singapura, 1989. http://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912.
- Auliya, Khodijah, Indah Lestari, Brahua, Rosa Oktavia, dan Zahra Fatimah. “Membaca Al-Fatihah Reflektif Intuitif Untuk Menurunkan Depresi Pada Mahasiswa.” *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences* 2, no. 3 (2024): 109–17. <https://doi.org/10.61994/jipbs.v2i3.309>.

- Bafadhol, Ibrahim. "Tujuan Hidup Dalam Perpektif Al-Qur'an." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017). <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.193>.
- Fauzi, Fauzi. "Penelitian Tafsir dan Pendekatan Kualitatif." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 4, no. 2 (2022): 125. <https://doi.org/10.22373/tafse.v4i2.12483>.
- Haris, Abdul Rauf, dan Dilah Nurfadhilah Safitri. "Studi Analisis Rasa Takut dalam Al-Qur'an." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.62109/ijiat.v3i2.26>.
- Harun, Amrullah, Harris Kulle, Teguh Arafah Julianto, dan Ahmad Taqiyuddin Takdir. "Metodologi Penafsiran QS. al-Fatihah Dalam Kitab Tafsir Safwat al-Tafasir Karya 'Ali al-Sabuni." *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2022): 118–38. <https://doi.org/10.58194/ALAQWAM.V1I2.381>.
- Harun, Amrullah, Harris Kulle, Teguh Arafah Julianto, dan Ahmad Taqiyuddin Takdir. "Metodologi Penafsiran QS. al-Fatihah Dalam Kitab Tafsir Safwat al-Tafasir Karya 'Ali al-Sabuni." *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2022): 118–38. <https://doi.org/10.58194/ALAQWAM.V1I2.381>.
- Igisani, Riton, dan Faisal Ade. "Metode Pendidikan Targib di Dalam Al-Qur'an dan Hadis." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 2 (2023): 70–89. <https://doi.org/10.30984/MUSTAFID.V2I2.679>.
- Ikrar, Ikrar. "Konsep Khauf dalam Tafsir Al-Misbah Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 2, no. 1 (2019): 27–56. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.18>.
- Ilman, La Ode. "Psikologi Motifasi Belajar." *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 1 (2016): 125. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v8i1.57>.

- Iskandar, Iskandar. "Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimîn dan Tafsir Al-Iklîl Karya KH Misbah Musthofa." *FENOMENA* 7, no. 2 (2015): 195. <https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.297>.
- Istikhori, Istikhori, Dede Suhendar, Eni Nurainillah, Irawati Irawati, Hoerul Anwar, dan Shella Chairani Hasibuan. "Pertanggungjawaban Setiap Orang kepada Allah Swt (Analisis Tematik dan Kritis terhadap Riwayat Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Al-Tirmidzi)." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (2026): 15285–97. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.6155>.
- Kurniawan, Benny. "Konsep Targhib Dan Tarhib Dalam Perspektif Teori Belajar Behavioristik." *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 101–16. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i1.11>.
- Ma'rufin. *Metode Targhib dan Tarhib (Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam)*. 1, no. 1 (2015): 67–77.
- Mokhammad Ainul Yaqin. "Perspektif al-Qur'an-Hadis tentang Konsep Keseimbangan dalam Kehidupan Personal dan Sosial." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 01 (2021): 59–71. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i01.62>.
- Mumu Mumu, Aan Hasanah, Hariman Surya Siregar, dan Asep Nursobah. "Teachers' Spiritual Competence Based On The Values Of Al-Qur'an Surah Al-Fatihah." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 4, no. 5 (2025). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i5.1506>.
- Munir, Bayanuddin. "Konsepsi Moralitas Dan Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Islam." *IQRO: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2024): 321–35. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.6231>.
- Muslem. "Hakikat Metodologi Targhib dan Tarhib: (Kajian Ontologis dalam Pendidikan Islam)." *Jurnal Ikhtibar*

- Nusantara 1, no. 2 (2022): 104–18.
<https://doi.org/10.62901/J-IKHSAN.V1I2.10>.
- Mustapha, Norhayati, Farid Syam, dan Ahmad Irdha Mokhtar. “Pendekatan Dakwah Targhib Dan Tarhib Dalam Membina Adab Remaja (Targhib and Tarhib Da’wah Approaches in Building a Adolescent Manners).” *Jurnal Hadhari: An International Journal* 11, no. 2 (2019): 267–89.
- Nur, Syamsiah, dan Hasnawati Hasnawati. “Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam.” *AL-LIQQ: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2020): 64–77.
<https://doi.org/10.46963/alliqa.v5i01.145>.
- Sabuni, Muhammad Ali al-. *Safwat al-Tafasir*. 1 ed. Vol. 1. Dar al-Quran al-Karim, 1981.
<https://dn760103.eu.archive.org/0/items/Safwattafasir/saftf1.pdf>.
- Saleng, Ahmad Dani, Achmad Abubakar, dan Sohrah. “Sumber Tafsir Al-Ma’Sur Dan Al-Ra’yu Serta Pengaruhnya Terhadap Karya Tafsir Kontemporer.” *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 01 (2023): 24–36.
<https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i01.147>.
- Saputra, Aris. “Khauf and Raja’ as Psychotherapy for Heart Disease from the Perspective of Ibn Qayyim Al-Jauziyah.” *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 28, no. 2 (2025): 117–28.
<https://doi.org/10.15548/tajdid.v28i2.12616>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Lentera Hati, 2002.
- Surur, Miftahus. “Konsep Taubat Dalam Al Qur’an.” *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2019): 4–20. <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3012>.
- Sutrisno, Sutrisno, dan Mukhammad Wahyudi. “Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Perspektif KH. Jamaluddin

Ahmad." *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES* 2, no. 2 (2023): 509–41. <https://doi.org/10.54180/joeecs.v2i2.3731>.

Syarifuddin, M. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Fatihah Dan Relevansinya Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013." *Journal of Education and Teaching* 2, no. 1 (2021): 70–93. <https://doi.org/10.24014/jete.v2i1.8169>.